

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) di Parangkusumo mencerminkan kondisi sosial yang rumit dan beragam. Keberadaan PSK di wilayah ini sering kali dipicu oleh faktor ekonomi, di mana banyak individu terpaksa terjun ke dalam dunia tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat sekitar memiliki pandangan yang bervariasi terhadap keberadaan mereka; ada yang menolak karena dianggap bertentangan dengan norma, sementara yang lain menganggapnya sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima. Dampak dari fenomena ini sangat signifikan, mulai dari stigma negatif yang melekat pada PSK hingga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Di satu sisi, aktivitas PSK dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui transaksi yang terjadi, tetapi di sisi lain, hal ini juga menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan kenyataan kehidupan modern. Selain itu, keberadaan PSK menimbulkan tantangan bagi masyarakat dalam menjaga citra dan kesucian tempat-tempat suci yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan alasan tersendiri dalam menjalani kehidupan mereka.

Upacara labuhan di Parangkusumo, khususnya di kompleks Cepuri, merupakan tradisi sakral yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Namun, ironi terjadi ketika tempat suci ini justru menjadi lokasi bagi aktivitas PSK.

Seharusnya, Cepuri menjadi tempat untuk mendapatkan berkah dan ketenangan jiwa, tetapi kehadiran PSK mengotori kesucian tempat tersebut. Ritual labuhan yang biasanya dilakukan pada malam tertentu sering kali terganggu oleh aktivitas para pekerja seks komersial yang berkeliaran di sekitar lokasi. Hal ini menciptakan dilema bagi masyarakat: mereka ingin menjaga tradisi dan kesucian tempat tersebut, tetapi juga bergantung pada perekonomian yang dipengaruhi oleh keberadaan PSK. Ketegangan antara pelestarian budaya dan realitas sosial ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Parangkusumo dalam menjalankan tradisi mereka. Masyarakat harus menemukan cara untuk mengharmoniskan kedua aspek tersebut agar upacara labuhan tetap berlangsung tanpa terganggu oleh aktivitas yang dianggap menyimpang.

Dalam penciptaan naskah drama *Titik Harapan*, penulis mengikuti tahap-tahap Graham Wallas, yaitu *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification*. Proses ini dimulai dengan pengumpulan informasi mengenai fenomena PSK di Parangkusumo melalui wawancara dengan berbagai narasumber dan persiapan lainnya. Penulis kemudian mengolah informasi tersebut untuk menciptakan karakter utama bernama Ginuk, seorang PSK yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya serta menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Ginuk berhadapan dengan muncikari serta trauma masa lalu sebagai korban pemerkosaan, menciptakan konflik emosional yang mendalam dalam ceritanya. Dalam naskah ini, aktor penting seperti Kanjeng Ratu Kidul muncul sebagai simbol harapan dan pengingat akan nilai-nilai spiritual yang sering kali terlupakan

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter Ginuk, penulis ingin menunjukkan bahwa di balik kehidupan seorang PSK terdapat cerita perjuangan dan harapan yang layak untuk diperhatikan oleh masyarakat.

Pementasan dramatic reading dari naskah drama *Titik Harapan* bertujuan untuk menyampaikan pesan moral tentang kehidupan pekerja seks komersial serta tantangan yang mereka hadapi. Melalui pementasan ini, penonton diajak untuk memahami sudut pandang Ginuk dan merasakan emosi serta konflik yang dialaminya secara langsung. Tujuan utama dari pementasan adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial yang sering kali terabaikan serta memberikan ruang bagi diskusi mengenai keberadaan PSK dalam konteks budaya lokal. Penulis berharap naskah ini dapat dipentaskan oleh kelompok teater lain sebagai bentuk kolaborasi dalam menyebarkan pesan-pesan kemanusiaan. Dengan harapan bahwa karya ini dapat menjadi jembatan antara seni dan realitas sosial, penulis ingin mendorong diskusi lebih lanjut tentang keberadaan PSK dan bagaimana masyarakat dapat memberikan dukungan kepada mereka tanpa stigma negatif.

## **B. Saran**

Penciptaan naskah drama *Titik Harapan* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan di masa mendatang. Salah satu kekurangan utama adalah penulis tidak memberikan salinan naskah kepada masyarakat Parangkusumo, sehingga tidak ada umpan balik yang dapat membantu memperbaiki atau menyempurnakan naskah tersebut. Akibatnya, naskah yang

dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas dan perspektif masyarakat setempat. Tanpa masukan dari masyarakat, penulis berisiko kehilangan konteks sosial dan budaya yang penting, yang dapat memperkaya isi naskah. Ketidaklibatan masyarakat juga dapat mengurangi relevansi drama bagi penonton lokal, yang seharusnya menjadi audiens utama.

Untuk mengatasi kekurangan ini, penulis perlu melakukan pendekatan yang lebih aktif terhadap masyarakat Parangkusumo. Mengadakan sesi pembacaan naskah di mana masyarakat dapat hadir dan memberikan tanggapan langsung merupakan langkah yang efektif. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana cerita dan karakter dalam naskah dipersepsikan oleh masyarakat. Selain itu, melibatkan anggota masyarakat dalam proses kreatif melalui wawancara atau diskusi kelompok fokus akan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang diangkat. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, naskah *Titik Harapan* tidak hanya akan lebih kaya secara konten tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan di antara warga, sehingga meningkatkan dampak sosial dari karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Ali. (2019). "Proses kreatif A.Samad Said dalam penghasilan karya kreatif." *Jurnal Bahasa Pendidikan Dan Sastra Melayu*, 3.
- Beding, V. O. (2015). "Kekerasan Struktural dan Personal dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra". *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 184-191.
- Damayanti, I. (2006). *Psikologi Seni: Sebuah Pengantar*. Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain- lain*, Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Disbud Bantul. (2019). TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN CEPURI PARANGKUSUMO SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN. <https://disbud.bantulkab.go.id/storage/disbud/menu/399/90.-Cepuri-Parangkusumo.pdf>
- Egri, L. (2020). *the Art of Dramatic Writing: Seni Menulis Lakon Teater* (Ibed Surgana Yuga (ed.); Anasatia Sundarela (trans.)). Kalabuku.
- Greene, Tatiana, and J. H. Matthews. 1969. "Andre Breton." *The Modern Language Journal* 53(1): 40. doi:10.2307/322118.
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). "Kritik Lingkungan pada Naskah Drama "Dhemit" Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 90-104.
- Haryani Putri, A., & Lestari, M. P. (2023). *Perempuan dalam lingkaran prostitusi: Upaya pencegahan dan penanganan (Edisi pertama)*. Madza Media. ISBN 978-623-130-248-9.
- Jaringan Dokumentasi Informasi Hukum. (2007). Peraturan Daerah Tahun 2007 Nomor 5. <https://jdih.bantulkab.go.id/produkhukum/detail/363/peraturan-daerah-tahun-2007-nomor-5.html>
- Jassin, H.B. (1987). *Pengarang Indonesia dan Dunianya*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kernodle, George R. (1967). *The Invitation to Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World.

- Khofifah, A. N. (2023). "The History of Prostitution in Yogyakarta during the Colonial Era". *Jurnal Perempuan dan Anak*, 6(2), 49-56.
- Murdiyanto, M. (2019). "Dampak Penutupan Lokalisasi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar". *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 195-210.
- Murniatmo, G., Budi, S., Sumarsih, S., & Purwaningsih, E. (2003). *Budaya spiritual: petilasan parangkusumo dan sekitarnya*.
- Purwadi. (2012). *Foklor Jawa*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rostamzadeh, E., Rahim, R. A., & Mohseni, F. (2016). "Historical background of prostitution and typology: A social-legal perspective". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(5), 232.
- Sahid, N. (2012). "Konvensi-Konvensi dalam Drama dan Teater Rendra". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(2).
- Sahid, Nur. (2017). "Sosiologi Teater, Teori dan Penerapannya". Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Saptatiningsih, R. I., Suharni, S., & Nurgiansah, T. H. (2022). "Pentingnya Pendidikan dan Masa Depan Anak dari Persepsi Pekerja Seks Komersial di Parangtritis Bantul Yogyakarta". *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2736>
- Satoto, S. (2016). *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayumi. (2008). *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta Refleksi Mitologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Sayuti, A. T. (2019). "PEMERANAN TOKOH MA'E DALAM NASKAH MEGA MEGA KARYA ARIFIN C. NOOR DENGAN METODE AKTING STANISLAVSKY". *Creativity And Research Theatre Journal*, 1(1), 1-12.
- Simuh. (1995). *Sufisme Jawa: transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Soelarto, B. (1980). *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwasono, A. A. (2014). *Pengantar Film*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Waluyo, H. J., & Wulandari, A. (2001). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Pustaka Hanindita Graha Widya.

Yuwono, D. B. (2023). “Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemper: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo”. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(1).

